

PENINGKATAN KESADARAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA PADA SISWA-SISWI MA AL-MUNAWWAROH MERAUKE

Evelin Giovani^{1*}, Rosalia Floriani², Nurul Istiqomah³, Arin Mantara Anggawirya⁴, Survey Sijabat⁵, Yuni Ratna Purwaningsih⁶, Ade Yuni Sahruni⁷, Mega Suteki⁸, Dian Agustina Purwanto Wakerkwa⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Universitas Musamus

Email: evelin.giovani03@unmus.ac.id

Abstrak

Kesehatan reproduksi remaja sangat penting untuk dipelajari karena masa remaja adalah periode kritis dalam perkembangan fisik, mental, dan emosional. Pemahaman yang baik tentang kesehatan reproduksi membantu remaja membuat keputusan yang bijak dan bertanggung jawab terkait hubungan, seksualitas, dan kesehatan pribadi. Pendidikan tentang kesehatan reproduksi juga berperan penting dalam menghilangkan mitos dan stigma, serta membangun generasi yang sehat, berpengetahuan, dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa-siswi MA A-Munawwaroh Merauke tentang pentingnya kesehatan reproduksi remaja melalui sosialisasi informasi yang akurat dan komprehensif mengenai aspek-aspek penting kesehatan reproduksi, sehingga para remaja dapat menjaga diri mereka sendiri dengan lebih baik dan membuat keputusan yang bertanggung jawab terkait kesehatan mereka. Hasil dari kegiatan pengabdian ini telah berhasil menciptakan kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya kesehatan reproduksi remaja. Literasi siswa-siswi MA Al-Munawwaroh Merauke terhadap kesehatan reproduksi remaja menjadi lebih baik, sehingga dapat lebih bertanggung jawab dalam menghargai dan menghormati diri sendiri serta orang lain.

Kata Kunci: kesehatan reproduksi, pubertas, penyakit menular seksual

Abstract

Adolescent reproductive health is very important to study because adolescence is a critical period in physical, mental, and emotional development. A good understanding of reproductive health helps teens make wise and responsible decisions regarding relationships, sexuality, and personal health. Education about reproductive health also plays a key role in dispelling myths and stigma, as well as building a generation that is healthy, knowledgeable, and ready to face life's challenges. This community service aims to raise awareness among MA Al-Munawwaroh Merauke students about the importance of adolescent reproductive health by providing accurate and comprehensive information on its key aspects. This initiative empowers adolescents to take better care of themselves and make informed and responsible decisions regarding their health. The results of this activity successfully increased students' awareness of the importance of adolescent reproductive health. Literacy among MA Al-Munawwaroh Merauke students regarding reproductive health has improved, enabling them to better appreciate and respect themselves and others.

Keywords: reproductive health, puberty, sexually transmitted diseases

PENDAHULUAN

Literasi mengenai kesehatan reproduksi remaja secara umum masih belum menjadi prioritas bagi khalayak umum. Literasi kesehatan reproduksi remaja adalah edukasi tentang tubuh dan

fungsi reproduksi, pencegahan penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS, serta pemahaman tentang konsensual dan hubungan yang sehat (Senderowitz, 2000). Kesadaran yang kurang tersebut dapat menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya berbagai masalah kesehatan dan sosial khususnya pada kalangan remaja. Menurut data Global Early Adolescent Study-Indonesia (GEAS-ID) remaja pada masa awal memiliki pengetahuan yang kurang dalam mencegah kehamilan dan HIV serta kurang mendapat informasi tentang layanan dan program ramah remaja (Explore 4 Action, 2020). Kurangnya informasi ini berkontribusi pada tingginya angka kehamilan remaja, penyebaran penyakit menular seksual (PMS), dan HIV/AIDS di kalangan remaja. Di banyak negara berkembang seperti Indonesia, pendidikan kesehatan reproduksi sering kali tidak termasuk dalam kurikulum sekolah atau dianggap sebagai topik yang tabu untuk dibicarakan secara terbuka; sehingga informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja tidak secara mudah diakses (Oktaria dan Martha, 2023).

Urgensi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja tidak dapat diremehkan. Remaja berada pada tahap kehidupan di mana mereka mulai mengalami perubahan fisik, hormonal, dan emosional yang signifikan. Pengetahuan yang tepat mengenai kesehatan reproduksi membantu para remaja memahami perubahan ini dan mengelola kesehatan mereka dengan lebih baik. Tanpa pemahaman yang memadai, remaja berisiko tinggi mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, komplikasi kesehatan terkait kehamilan, serta infeksi PMS dan HIV/AIDS. Pengetahuan ini juga penting untuk membangun hubungan yang sehat dan saling menghormati, serta mencegah perilaku seksual yang berisiko.

Kondisi kesehatan reproduksi remaja di Indonesia dapat dikatakan memiliki banyak tantangan. Menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak terdapat 55 ribu pengajuan permohonan dispensasi menikah oleh anak di bawah umur pada tahun 2022 (Ramadhan dan Prabowo, 2023). Sebagian besar dari mereka yang mengajukan dispensasi menikah disebabkan oleh kehamilan yang tidak direncanakan dan mereka juga tidak memiliki akses ke layanan kesehatan reproduksi yang memadai. Selain itu, stigma dan tabu sosial terkait dengan pembicaraan tentang seksualitas sering menghalangi remaja untuk mencari informasi dan bantuan yang mereka butuhkan. Menurut infografis terbitan UNICEF yang

bekerja sama dengan BPS PUSKAPA UI, dan Bappenas (2020) memang terdapat penurunan tren pernikahan anak di bawah umur di Indonesia dalam satu dekade terakhir yakni terjadi penurunan sekitar 3,5 persen, namun hal tersebut dinilai lambat.

Guna meningkatkan pendidikan dan kesadaran tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja maka perlu menjadikan isu ini sebagai prioritas mendesak. Upaya ini harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sekolah, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan menyediakan informasi yang akurat serta layanan kesehatan yang mudah diakses. Dengan pengetahuan dan dukungan yang tepat, remaja dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab mengenai kesehatan reproduksi mereka, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Kemudian target dari pengabdian ini adalah siswa-siswi MA Al-Munawwaroh Merauke yang merupakan kelompok remaja yang berada dalam lingkungan pondok pesantren Al-Munawwaroh. Pemilihan siswa-siswi MA-Al Munawwaroh sebagai target kegiatan karena siswa-siswi pondok pesantren secara umum hidup bersama banyak orang lain selain anggota keluarga dalam satu tempat dan tidak memiliki akses yang bebas dengan informasi terkait kesehatan reproduksi remaja. Berdasarkan penelitian Aryani, Idyawati, dan Salfarina (2022), remaja di pondok pesantren tempat pengabdian yang mereka lakukan kurang memiliki pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja. Siswa-siswi MA Al-Munawwaroh sebagai bagian dari generasi masa depan Indonesia memiliki peran krusial dalam membangun kesadaran kesehatan reproduksi remaja sehingga dapat memiliki pilihan dan kualitas hidup yang lebih baik di masa depan. Dalam upaya tersebut, kegiatan sosialisasi Membangun Kesadaran Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Siswa-Siswi MA Al-Munawwaroh Merauke ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa-siswi MA Al-Munawwaroh Merauke terhadap kesehatan reproduksi remaja, membantu peserta membuat keputusan yang bijak dan bertanggung jawab terkait kesehatan pribadi, mencegah penyakit menular seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan, serta membangun keterampilan komunikasi dan hubungan yang sehat.

Melalui kegiatan ini, tim pengabdian berharap dapat menciptakan generasi muda yang memiliki kemampuan literasi mengenai kesehatan reproduksi remaja khususnya bagi siswa-siswi MA Al-Munawwaroh Merauke. Tim pengabdian ingin mengajak siswa-siswi MA Al-Munawwaroh Merauke untuk mendalami isu-isu yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja dan mendorong agar mereka mampu mengidentifikasi perilaku-perilaku hidup bersih dan sehat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka di masa mendatang.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka tim pengabdian pada masyarakat Unmus mengajukan proposal berupa “Membangun Kesadaran Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Siswa-Siswi MA Al-Munawwaroh Merauke” guna meningkatkan kesadaran akan kesehatan reproduksi remaja khususnya bagi siswa-siswi MA Al-Munawwaroh Merauke. Adapun pertimbangan pemilihan sasaran objek kegiatan adalah siswa-siswi MA Al-Munawwaroh Merauke karena mereka adalah satri dan santriwati dari pondok pesantren yang secara umum memiliki keterbatasan akses terhadap sumber pengetahuan seperti internet serta merupakan generasi muda sekaligus agen perubahan dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan metodologis yang digunakan oleh tim adalah kegiatan lokakarya mengenai kesehatan reproduksi remaja, kegiatan diskusi, dan kegiatan proyek selama dua hari yang dilakukan pada tanggal 30 Mei 2024 sampai 31 Mei 2024 di MA Al-Munawwaroh Merauke. Kegiatan tersebut melibatkan peserta secara aktif untuk berpartisipasi dalam rangkaian kegiatan dan menuangkan aspirasi mereka terkait dengan kesehatan reproduksi remaja.



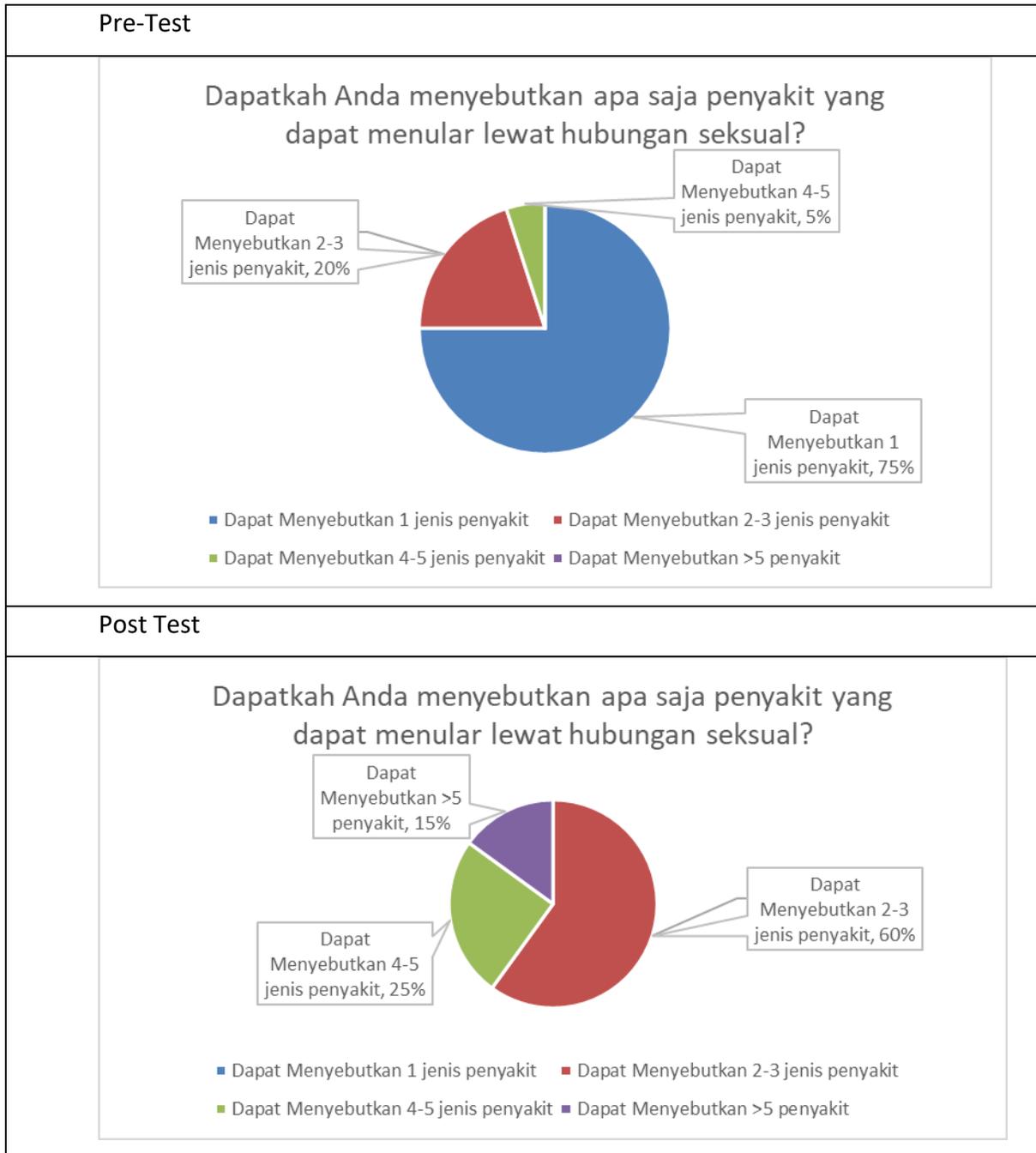
Gambar 1. Penyampaian Materi

Kegiatan pengabdian ini melibatkan 30 peserta yang berasal dari MA Al-Munawwaroh Merauke yang berada dibangku pendidikan setara dengan Sekolah Menengah tingkat dua. Kegiatan lokakarya Kesehatan Reproduksi Remaja ini dirancang untuk membuat para peserta aktif dalam setiap proses kegiatan. Kegiatan dilaksanakan menggunakan metode 3 tahap yakni melakukan sosialisasi, penerapan, dan pendampingan kepada peserta kegiatan. Tahap sosialisasi dipilih sebagai metode dalam memberikan informasi dan pengetahuan kepada mitra sebagai peserta yang terdiri dari siswa-siswi MA Al-Munawwaroh Merauke. Tahap berikutnya adalah tahap penarapan yakni melakukan diskusi dalam kelompok kecil dengan menggunakan studi kasus sebagai implementasi materi yang diberikan sebelumnya. Tahapan selanjutnya adalah tahap pendampingan yang dilakukan dengan cara mengunjungi kembali sekolah dan memberikan questioner kepada mitra untuk mengetahui efektivitas kegiatan yang diberikan pada peserta memiliki dampak terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi.

Keseluruhan rangkaian kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa-siswi tentang kesehatan reproduksi remaja, membantu peserta membuat keputusan yang bijak dan bertanggung jawab terkait kesehatan pribadi, mencegah penyakit menular seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan, serta membangun keterampilan komunikasi dan hubungan yang sehat. Kegiatan ini juga bertujuan mengurangi stigma dan mitos seputar kesehatan reproduksi para remaja.

PEMBAHASAN

Hasil temuan dari kegiatan pengabdian ini adalah secara umum terdapat peningkatan pemahaman dan pengetahuan peserta mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja dibandingkan sebelum kegiatan dilaksanakan. Kondisi awal peserta kegiatan belum banyak mengetahui mengenai konsep dan hal-hal terkait Kesehatan Reproduksi Remaja. Sebagai contoh peserta hanya dapat menyebutkan satu penyakit yang dapat menular melalui hubungan seksual, sedangkan setelah mengikuti rangkaian kegiatan pengabdian ini peserta dapat menyebutkan sekurang-kurangnya tiga penyakit menular melalui hubungan seksual.

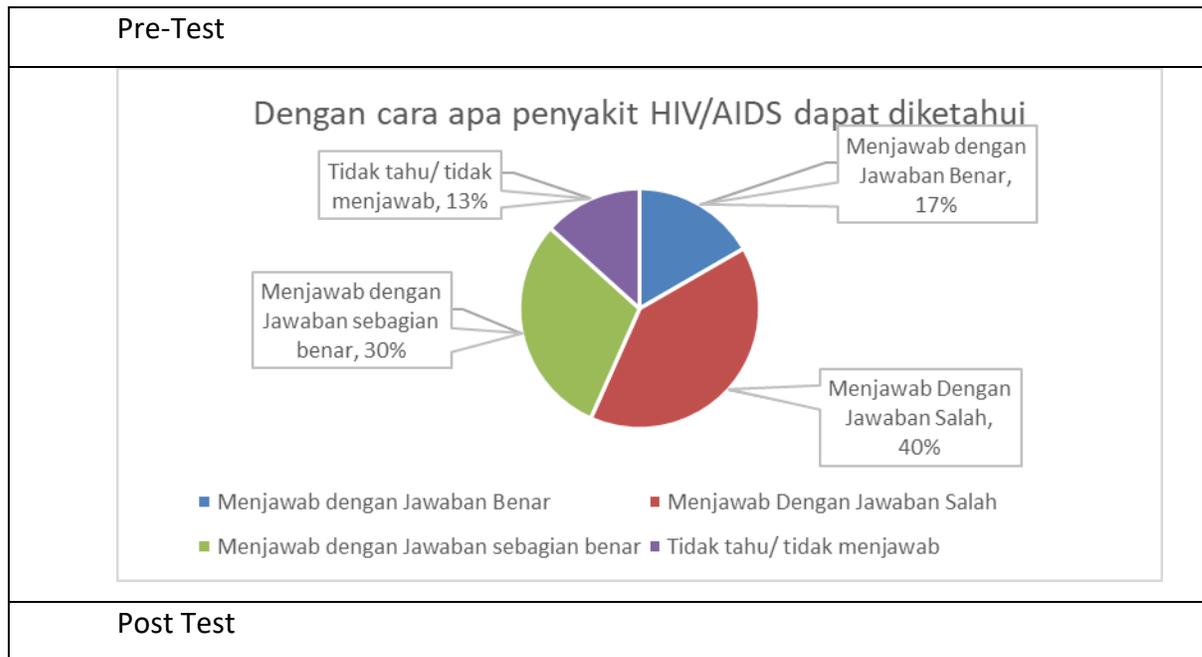


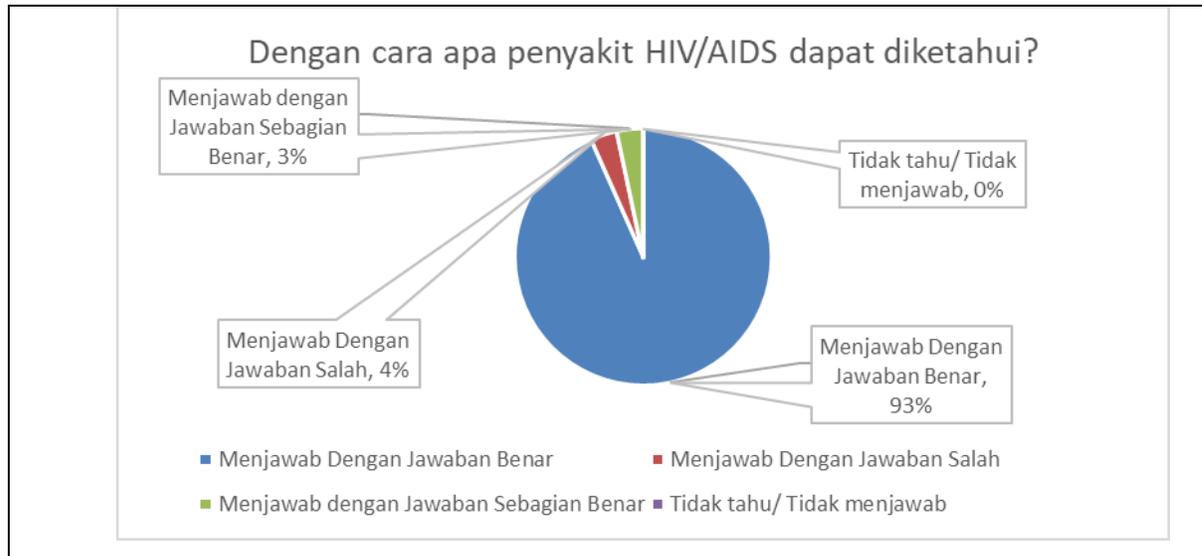
Gambar 2. Hasil dari Pre-Test dan Post test mengenai Jenis Penyakit Menular Seksual yang diketahui peserta

Berdasarkan dari chart di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan antara sebelum dan sesudah kegiatan dilakukan dalam hal pengetahuan mengenai jenis-jenis penyakit yang dapat

menular melalui hubungan seksual. Pada sesi pretest, sebagian besar peserta (70 persen) hanya dapat menjawab 1 jenis penyakit menular seksual yakni HIV/AIDS saja, 20 persen dapat menjawab 2 hingga 3 jenis penyakit, dan hanya 5 persen yang dapat menyebutkan 4 hingga 5 jenis penyakit. Setelah peserta mengikuti rangkaian kegiatan dan diminta untuk mengisi soal yang sama, sebanyak 60 persen peserta dapat menyebutkan 2 hingga 3 jenis penyakit menular seksual, 25 persen dapat menyebutkan 4 hingga 5 jenis penyakit, dan 15 persen dapat menyebutkan lebih dari 5 jenis penyakit. Berdasarkan data yang telah disajikan tersebut, kegiatan pengabdian ini memiliki dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta terkait dengan jenis-jenis penyakit menular melalui hubungan seksual.

Berkaitan mengenai kedalaman pengetahuan peserta terhadap penyakit menular seksual dalam hal ini adalah HIV/AIDS, peserta diminta untuk menjawab pertanyaan berupa ‘Dengan cara apa penyakit HIV/AIDS dapat diketahui?’. Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap HIV/AIDS. Berikut adalah hasil dari jawaban peserta dalam bentuk chart.



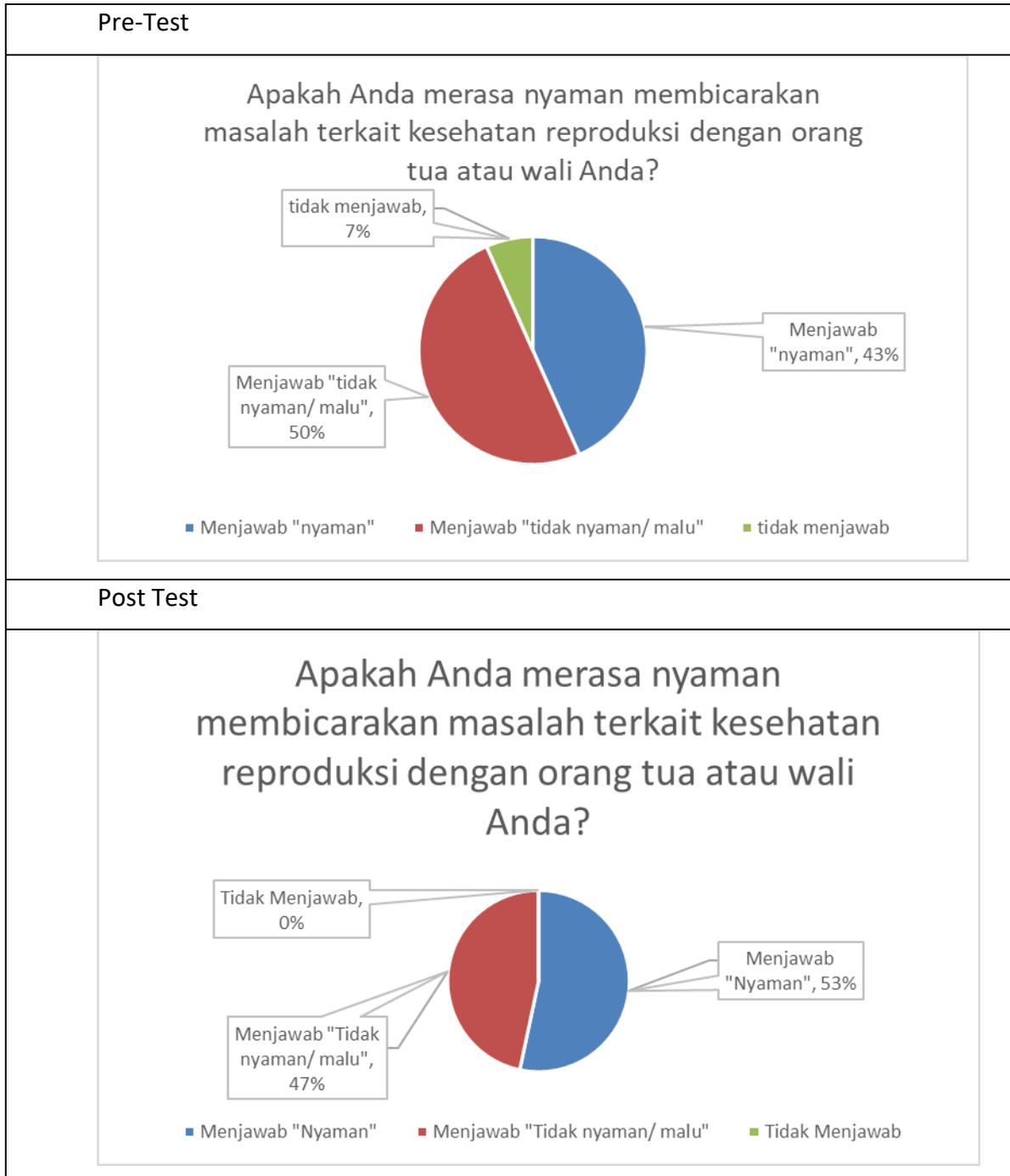


Gambar 2. Hasil dari Pre-Test dan Post test mengenai Jenis Penyakit Menular Seksual yang diketahui peserta

Pada chart di atas, diketahui bahwa hanya terdapat 17 persen peserta yang dapat menjawab pertanyaan tersebut secara benar dengan menyebutkan jawaban seperti “dengan cara melakukan pemeriksaan ke dokter”; sebanyak 40 persen peserta menjawab dengan salah seperti menjawab “diketahui dengan gejala tidak bisa memiliki anak” dan/atau “demam berkepanjangan”; sebanyak 30 persen menjawab dengan jawaban sebagian benar yakni seperti menjawab “dengan memperhatikan gejala-gejala”; dan sebanyak 13 persen peserta tidak menjawab pertanyaan atau menjawab dengan jawaban “tidak tahu”. Setelah mengikuti kegiatan, sebanyak 93 persen menjawab dengan jawaban benar, 4 persen peserta menjawab dengan jawaban yang salah; dan 3 persen menjawab jawaban sebagian benar. Dapat diketahui bahwa melalui kegiatan pengabdian ini, pengetahuan peserta mengenai HIV/AIDS menjadi lebih mendalam.

Pertanyaan berikutnya berkaitan dengan kenyamanan peserta untuk membicarakan topik terkait kesehatan reproduksi dengan orang tua atau wali. Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterbukaan peserta terkait dengan topik kesehatan reproduksi. Hal ini

berkaitan dengan kemampuan peserta dalam mengkomunikasikan kondisinya jika mengalami gangguan di area alat reproduksi. Jawaban dari peserta dapat dilihat dalam chart berikut.

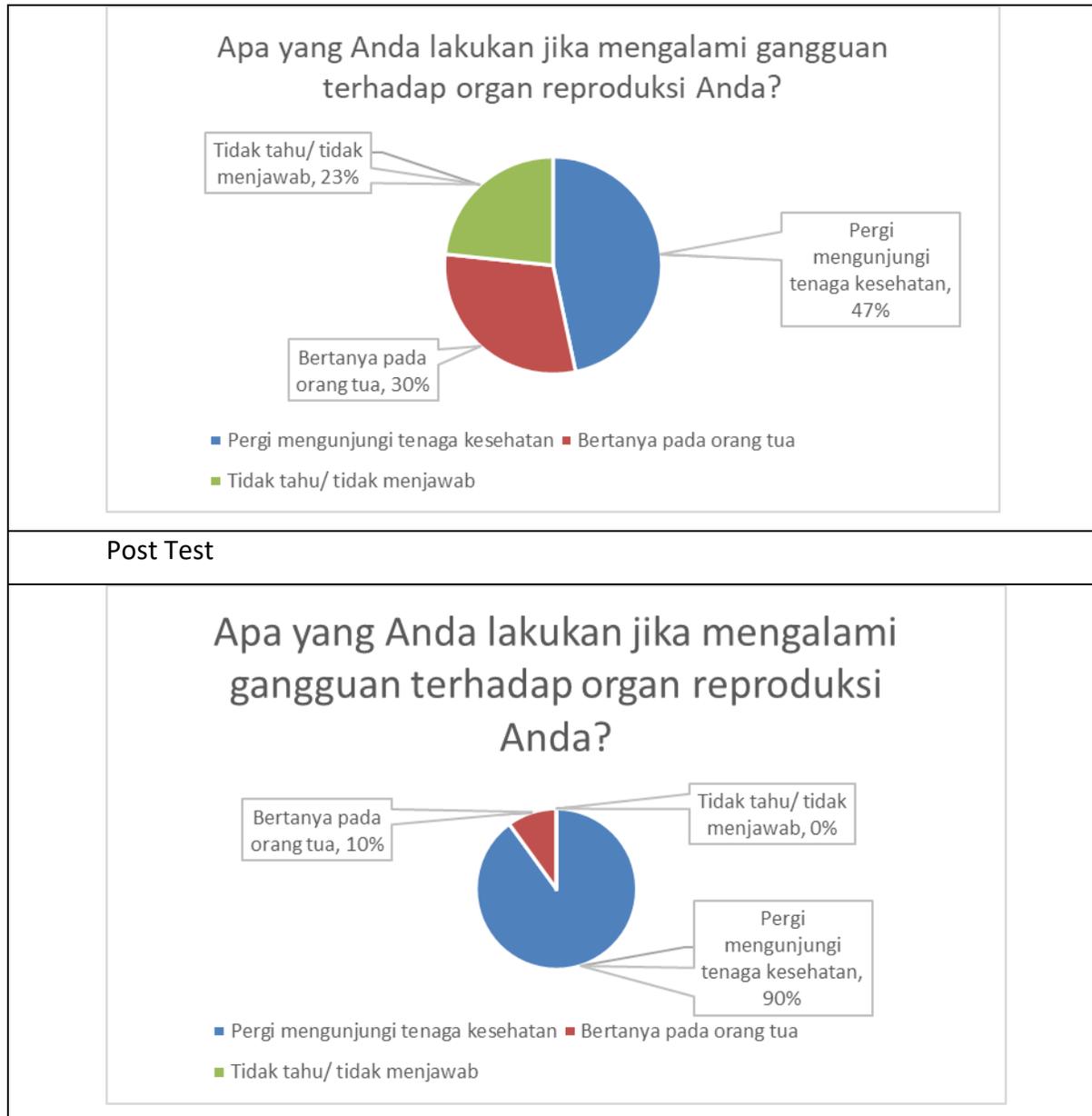


Gambar 3. Hasil dari Pre-Test dan Post test mengenai kenyamanan peserta membicarakan topik kesehatan reproduksi dengan orang tua atau wali

Berdasarkan chart tersebut dapat diketahui pada pretest, setengah dari total peserta kegiatan merasa malu atau tidak nyaman membicarakan topik kesehatan reproduksi dengan orang tua. Hal tersebut didasari berbagai macam alasan seperti beberapa diantaranya adalah menganggap bahwa topik tersebut termasuk kedalam ranah yang personal, terlalu malu untuk membicarakan hal tabu, dan baru akan memberi tahu orang tua jika terpaksa. Sebanyak 43 persen peserta menjawab nyaman membicarakan topik ini dengan berbagai macam alasan seperti karena menganggap orang tua berhak tahu mengenai kondisi kesehatan anaknya, menganggap orang tua adalah tempat yang nyaman untuk mencurahkan hati, dan merasa tidak perlu malu karena bercerita kepada orang tua sendiri. Pada hasil posttest, hasilnya tidak berbeda jauh yakni sebanyak 53 persen menjawab nyaman dan 47 persen menjawab tidak nyaman/ malu. Meskipun perubahan jawaban tidak terlampau drastis, tetapi dapat diketahui bahwa beberapa peserta mulai menyadari bahwa orang tua memiliki peran dalam kesehatan reproduksi mereka yakni sebagai agen pertama tempat mereka untuk mencari tahu atau meminta pertolongan saat mengalami gangguan terkait organ reproduksi.

Pertanyaan berikutnya terkait dengan tindakan yang dilakukan peserta jika mengalami gangguan terhadap organ reproduksi ringan seperti muncul rasa gatal, luka, muncul cairan yang tidak wajar, atau benjolan. Hal ini berkaitan dengan cara peserta kegiatan dalam menanggulangi gangguan terhadap organ reproduksi secara tepat. Berikut adalah hasil dari jawaban peserta.

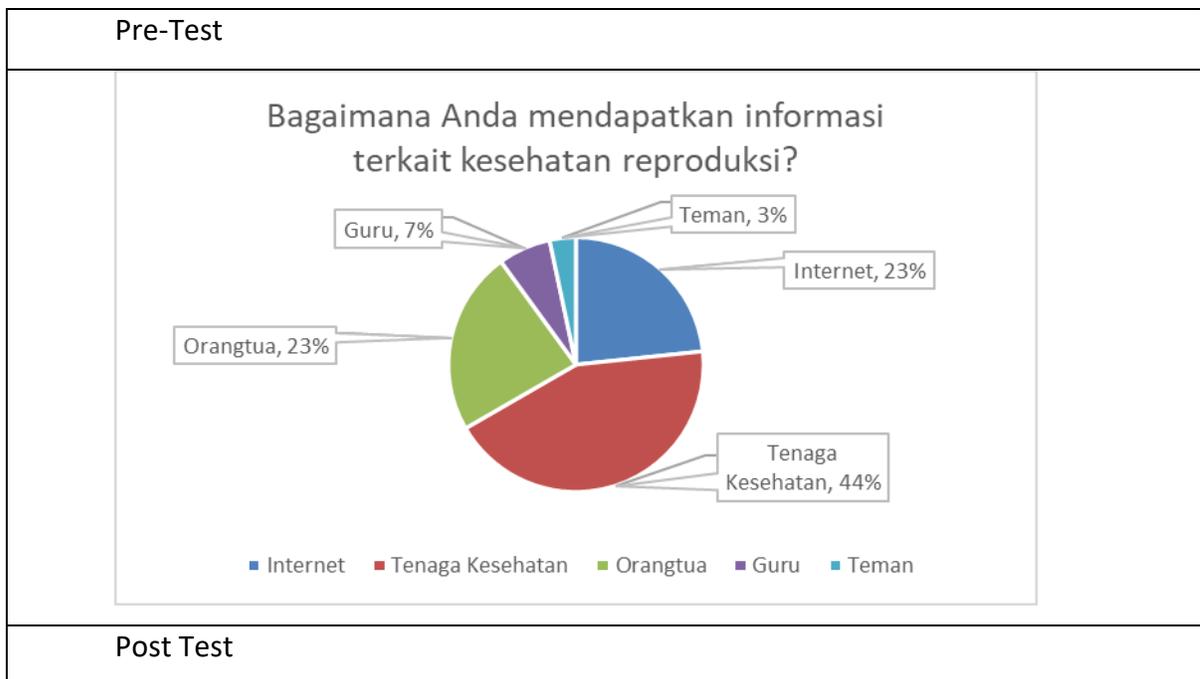
Pre-Test

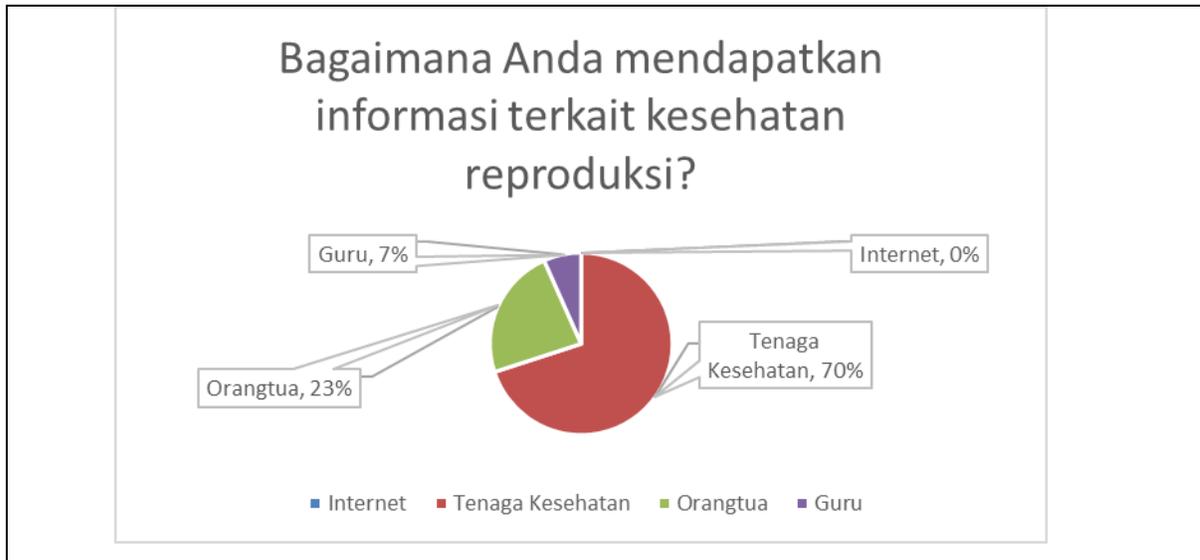


Gambar 4. Hasil dari Pre-Test dan Post test mengenai apa yang dilakukan peserta jika mengalami gangguan terhadap organ reproduksinya

Chart pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menyatakan untuk pergi mengunjungi tenaga kesehatanyakni 47 persen. 30 persen peserta lainnya menjawab bertanya kepada orang tua, dan 23 persen lainnya menjawab tidak tahu atau tidak menjawab. Peserta yang menjawab tidak tahu menekankan bahwa mereka tidak pernah mengalami gangguan

organ reproduksi, sehingga tidak bisa memberikan jawaban yang jelas. Setelah mengikuti kegiatan dan mengikuti posttest, 90 persen peserta memutuskan untuk pergi mengunjungi tenaga kesehatan dan 10 persen lainnya bertanya pada orang tua. Peserta mendapat pengetahuan pentingnya untuk mengunjungi orang yang ahli dalam hal ini adalah dokter atau bidan, jika mengalami gangguan pada area organ reproduksi. Hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran peserta, di mana 90 persen peserta kini memilih untuk mengunjungi tenaga kesehatan jika mengalami gangguan pada organ reproduksi, dibandingkan hanya 47 persen pada pre-test. Kegiatan tersebut berhasil memberikan pemahaman kepada peserta tentang pentingnya berkonsultasi dengan tenaga ahli seperti dokter atau bidan, yang tercermin dari berkurangnya jumlah peserta yang ragu atau tidak tahu tindakan yang tepat. Pertanyaan berikutnya berkaitan dengan sumber pengetahuan peserta mengenai kesehatan reproduksi. Hal ini berkaitan dengan kemampuan peserta dalam memilah sumber pengetahuan yang kredibel terkait dengan kesehatan reproduksi. Hasil dari jawaban peserta dapat diketahui melalui chart berikut.





Gambar 5. Hasil dari Pre-Test dan Post test mengenai sumber informasi terkait kesehatan reproduksi

Berdasarkan chart di atas, dapat diketahui sumber informasi peserta terkait dengan kesehatan reproduksi adalah 44 persen dari tenaga kesehatan, 23 persen dari orang tua, 23 persen dari internet, 7 persen dari guru, dan 3 persen dari teman. Setelah mengikuti kegiatan pengabdian dan mengerjakan post-test, terdapat beberapa perubahan terhadap jawaban peserta. Sebanyak 70 persen peserta menjawab tenaga kesehatan, 23 persen orang tua, dan 7 persen guru. Perubahan jawaban peserta setelah mengikuti kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa sosialisasi tersebut berhasil memberikan pemahaman mengenai pentingnya mengandalkan sumber informasi yang kredibel, seperti tenaga kesehatan, untuk memperoleh pengetahuan yang akurat dan penanganan yang tepat terhadap permasalahan kesehatan reproduksi. Kegiatan pengabdian berhasil meningkatkan kesadaran peserta tentang pentingnya tenaga kesehatan sebagai sumber informasi utama dalam kesehatan reproduksi, yang tercermin dari peningkatan pilihan tenaga kesehatan dari 44 persen menjadi 70 persen.

PENUTUP

Kesimpulan dari kegiatan sosialisasi Kesadaran Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Siswa-Siswi MA Al-Munawwaroh Merauke dapat dibagi menjadi dua yaitu: kesadaran dan pemahaman terhadap kesehatan reproduksi remaja yang meningkat dan peningkatan kemampuan komunikasi dan hubungan yang baik. Melalui kegiatan sosialisasi Kesadaran Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Siswa-Siswi MA Al-Munawwaroh Merauke, terdapat peningkatan kesadaran dan pemahaman mereka tentang pentingnya kesehatan reproduksi remaja. Selain itu, peserta kegiatan dapat mengkomunikasikan perasaan dan pendapat mereka mengenai kesehatan reproduksi mereka terhadap sumber-sumber yang kredibel, sehingga jika mengalami gangguan terkait kesehatan reproduksi dapat ditangani dengan tepat. Berdasarkan hasil dari kegiatan tersebut terdapat hubungan antara kegiatan bersifat edukatif yang melibatkan peserta secara aktif dengan pola pikir dan perilaku peserta terhadap pengambilan keputusan terkait kesehatan reproduksi remaja. Kegiatan sosialisasi Kesadaran Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Siswa-Siswi MA Al-Munawwaroh Merauke dapat membangun kesadaran, mengubah sikap, dan menciptakan persepsi positif dalam kesehatan reproduksi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, N.P., Idyawati, S. dan Salfarina, A.L. 2022. Kurangnya Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Lentera*. Vol.20(1). Hal.148-153.
- Explore 4 Action, 2020. *Adolescent Sexual and Reproductive Health in Indonesia: The Unfinished Business*. Explore 4 Action Vol 5 (1).
- Oktaria, R. dan Martha, E. 2023. Analisis Penggunaan Media Belajar Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Aplikasi Android dan Website: Systematic Review. *MPPKI*, Vol. 6 (12). Hal. 2397-2404. Doi:10.56338/mppki.v6i12.4140
- Ramadhan, A. dan Prabowo, D. 2023. Kepala BKKBN Sebut Angka Pernikahan Dini Turun, Tapi.... *Kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2023/07/06/20530141/kepala-bkkbn-sebut-angka-pernikahan-dini-turun-tapi>. diakses pada tanggal 27 Mei 2024.
- Sendorowitz, J. 2000. *A Review of Program Approaches to Adolescent Reproductive Health*. Arlington (VA): US Agency for International Development Bureau for Global Programs/Population Technical Assistance Project
- UNICEF, BPS, PUSKAPA UI, dan Bappenas. 2020. *Perkawinan Anak di Indonesia*. UNICEF. <https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/perkawinan-anak-di-indonesia>. Diakses pada 27 Mei 2024